

PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN DAN SILABUS BERBASIS KOMPETENSI DI LINGKUNGAN PENDIDIKAN TINGGI

Oleh:
Wachyu Sundayana

I. PENDAHULUAN

Pengembangan kurikulum di lingkungan Pendidikan Tinggi (PT) harus didasarkan pada pendekatan yang sistematis dan komprehensif. Ini menuntut adanya keterkaitan antara visi dan misi lembaga dengan tujuan dan sasaran program studi yang dikembangkan berdasarkan pertimbangan perkembangan yang ada dan kebutuhan masyarakat masa kini dan masa yang akan datang. Dalam prakteknya, ini menuntut prinsip dan pendekatan yang seksama.

Pada hakikatnya, pengembangan kurikulum mencakup prinsip dan prosedur yang berkenaan dengan perencanaan, penyajian (*delivery*), manajemen, dan evaluasi dari segenap proses belajar-mengajar (Richards, 1991).

Sementara itu, secara umum kurikulum merujuk kepada program pendidikan yang mencakup (a) tujuan suatu program pendidikan, (b) isi program, (c) prosedur pembelajaran dan pengalaman belajar yang diperlukan guna mencapai tujuan tersebut, dan (d) sarana atau alat untuk menilai apakah tujuan yang dicanangkan tersebut tercapai.

Dalam praktek pengembangan kurikulum dan silabus di lingkungan PT, Keputusan Mendiknas No. 232/U/2000 tentang Pedoman Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi dan Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa yang antara lain menegaskan tentang tujuan dan arah pendidikan tinggi yang tercermin dalam pengelompokan mata kuliah berdasarkan lima pilar pendidikan harus menjadi salah satu acuan. Kelima pilar tersebut adalah: Pengembangan Kepribadian, Keilmuan dan Keterampilan, Keahlian Berkarya, Perilaku Berkarya, dan Berkehidupan Bermasyarakat. Dalam Kepmendiknas No. 045/U/2002 yang mengatur Kurikulum Inti (KI) PT ditegaskan bahwa kelima pilar tersebut sebagai elemen-elemen kompetensi yang harus dikembangkan dalam penyusunan kurikulum suatu program studi. Dengan demikian, pengembangan kurikulum suatu program studi harus berbasis kompetensi sebagaimana dimaksud dalam Kepmendiknas tersebut. Penerjemahan kedua Kepmendiknas tersebut oleh PT dalam mengembangkan kurikulum dan silabusnya tentu harus memperhatikan pula kebutuhan mahasiswa, masyarakat pengguna lulusan, dan masukan dari asosiasi profesi yang terkait dengan program studi dengan tetap memperhatikan perubahan yang terjadi dalam lingkungan strategis PT baik yang bersifat lokal, regional, dan global.

Berdasarkan acuan tersebut, pengembangan kurikulum dan silabus di PT selain harus sistematis juga harus mengacu kepada kompetensi. Sebagaimana ditegaskan dalam Kepmendiknas tersebut. Pembahasan ini akan memfokuskan pada prinsip dan komponen dalam pengembangan kurikulum dan silabus di PT (Universitas) yang berbasis kompetensi dengan pendekatan yang sistematis, yakni semua komponen dalam kurikulum dan silabus, yakni tujuan (yang berbasis kompetensi), isi program/bahan ajar, proses pembelajaran, dan evaluasi dikembangkan saling terkait, sehingga terwujud konsistensi diantara komponen kurikulum dan silabus (*curriculum component consistency*)

II. DESAIN DAN PENDEKATAN PENGEMBANGAN KURIKULUM PT

A. Desain Pengembangan Kurikulum PT

Desain kurikulum merujuk kepada penyusunan atau organisasi elemen-elemen kurikulum yang menyangkut: (1) Tujuan umum dan khusus; (2) isi program; (3) kegiatan pembelajaran; dan (4) evaluasi (Zais dalam Print, 1993:94)

Pemilihan desain kurikulum sangat bergantung pada berbagai hal, seperti landasan kurikulum yang menyangkut aspek-aspek, antara lain psikologi, filsafat, sosial-kultural,

ekonomi, dan politik; dan keharusan melihat faktor-faktor kontekstual tujuan pendidikan dilihat dari sisi-sisi tersebut.

Dalam perkembangannya dapat dikelompokkan empat desain kurikulum yang mencakup:

- desain yang berpusat pada bidang kajian (*subject-centered designs*)
- desain yang berpusat pada pembelajar (*learner-centered designs*)
- desain yang berpusat pada masalah (*problem-centered designs*)
- desain inti (*core designs*)

1. Desain yang berpusat pada bidang kajian (*subject-centered designs*)

Desain ini didasarkan pada pengelompokkan dan organisasi bidang kajian secara terpilah-pilah atau terkelompok dalam bidang kajian atau mata kuliah. Desain ini menekankan pada pemerolehan bidang keilmuan dan isi kurikulum terstruktur secara bertahap seperti dalam matematika, biologi, atau bahasa. Desain ini mencakup: (1) desain disiplin akademis (*academic disciplines design*) dan (2) desain pengelompokan bidang keilmuan (*broad field design*).

. Desain disiplin akademis menekankan pada keterpilahan disiplin ilmu dalam bentuk pengetahuan, keterampilan, dan nilai. Organisasi kurikulum dalam desain ini mengikuti cara kerja akademisi dan disiplin keilmuan. Oleh karenanya, isi kurikulum akan memusatkan pada bagaimana ilmuwan berkerja, seperti ahli biologi, sejarawan, dan ahli bahasa. Cara berpikir, cara kerja, dan penelitian yang ada dalam disiplin ilmu sangat kental mewarnai desain kurikulum ini. Kurikulum yang dikembangkan harus dapat membekali pembelajar dengan struktur keilmuan, yakni hubungan antara gagasan, konsep dan prinsip termasuk integrasi keterampilan dan nilai yang melakat pada disiplin keilmuan.

Desain kurikulum berdasarkan pengelompokkan bidang keilmuan dikembangkan untuk menutupi kelemahan pada desain pertama, desain disiplin akademis. Dalam desain *broad field*, disiplin ilmu seperti biologi, kimia, fisika dikelompokkan ke dalam pembedaannya yang lebih luas sebagai Ilmu Pengetahuan Alam (*Science*); Sejarah, Geografi, Sosiologi, Antropologi ke dalam Ilmu Pengetahuan Sosial (*Social Studies*); Membaca, Menulis, Berbicara, Mengeja ke dalam Bahasa (*Language Arts*). Desain terpadu ini dipandang lebih sesuai bagi jenjang pendidikan dasar, sementara desain yang terpilah-pilah seperti pada desain disiplin akademis lebih sesuai bagi jenjang pendidikan menengah dan tinggi.

2. Desain yang berpusat pada Pembelajar (*Lerner-centered Designs*)

Desain ini menekankan pada perkembangan individu pembelajar serta pendekatan dalam organisasi kurikulum yang bergerak dari minat dan kebutuhan pembelajar. Karena itu, terdapat dua perbedaan mendasar antara desain ini dengan desain sebelumnya, desain yang berpusat pada bidang studi. Pertama, dalam desain yang berpusat pada pembelajar organisasi kurikulum beranjak dari minat dan kebutuhan pembelajar, bukan dari bidang studi. Kedua, karena berfokus pada minat dan kebutuhan siswa, desain ini lazimnya tidak statis dan ditentukan sejak awal (*preplanned*). Ia bergerak dinamis sejalan dengan interaksi pengajar-pembelajar dalam kaitannya dengan kegiatan pembelajaran (*learning tasks*) yang juga bergerak sejalan dengan minat dan kebutuhan pembelajar.

Desain yang berpusat pada pembelajar mencakup dua jenis: (1) desain berdasarkan pengalaman/kegiatan (*activity/experience design*); dan (2) desain humanistik (*humanistic design*).

a. Desain berdasarkan kegiatan/pengalaman.

Desain ini didasarkan pada pandangan bahwa “Orang belajar melalui apa yang mereka alami... Belajar dalam pengertian sebenarnya adalah suatu transaksi aktif” (lihat Taba, 1962:401). Karena itu, ciri yang pertama dari desain ini adalah adanya transaksi antara pengajar dan pembelajar dalam memetakan minat dan kebutuhan pembelajar. Peran pengajar dalam kaitan ini adalah mengembangkan kemampuan yang

sejalan dengan minat dan kebutuhan pembelajar dan mengembangkan kurikulum disekitar ini.

Ciri lain dari desain ini adalah kurikulum kurang mencakup mata-mata pelajaran yang formal. Ciri terakhir adalah pengetahuan dan keterampilan diajarkan bila pembelajar membutuhkannya.

Desain ini banyak diterapkan pada pendidikan jenjang Taman Kanak-kanak (TK)

b. Desain Humanistik

Desain ini hampir sama dengan desain berdasarkan pengalaman yakni menekankan pada kebutuhan individu pembelajar dalam lingkungan yang lebih kondusif dan mendukung. Desain humanistik bertujuan membekali pembelajar dengan pengalaman-pengalaman yang secara intrinsik bermanfaat bagi pengembangan diri pembelajar, antara lain, memperkuat konsep-diri melalui penciptaan pengalaman belajar yang mendukung.

3. Desain yang berpusat pada Masalah (*Problem-centered Designs*)

Desain kurikulum yang berpusat pada masalah mengarahkan pembelajar pada kemampuan dalam memecahkan masalah kehidupan baik yang dihadapi oleh dirinya dan masyarakatnya. Karena itu, berbagai isu atau masalah yang dihadapi individu pembelajar dan masyarakat seperti masalah lingkungan, perdamaian, berbagai situasi yang dihadapi pembelajar termasuk ke dalam tema-tema dalam kurikulum dengan desain ini. Terdapat dua jenis desain yang tercakup ke dalam desain yang berpusat pada masalah, yakni: (1) Desain Tematik/Topik, dan (2) Desain berdasarkan Masalah.

a. Desain Tematik

Pikiran yang melandasi desain ini adalah kurikulum harus memberikan pengalaman belajar yang mencerminkan kehidupan nyata yang bermakna dan berguna bagi pembelajar. Dan untuk itu berbagai tema yang dihadapi dalam kehidupan individu pembelajar dan masyarakat baik dalam konteks lokal, regional dan global harus tercakup dalam kurikulum. Karenanya, tema-tema dapat diambil dari lingkungan terdekat dengan pembelajar dan berbagai bidang studi yang memiliki keterkaitan dengan kenyataan yang dihadapi pembelajar. Bila tema diambil dari bidang studi lazimnya bersifat terpadu (*integrated*). Misalnya, tema lingkungan dapat berkaitan dengan biologi, sejarah, geografi, dan Bahasa Inggris. Desain tematik ini karena sifatnya yang terpadu sangat sesuai diterapkan dalam pengembangan kurikulum di jenjang pendidikan dasar dan menengah.

b. Desain berdasarkan Masalah

Desain ini beranjak dari pandangan bahwa pembelajar harus dihadapkan pada masalah-masalah kehidupan nyata agar dapat memahami dunianya. Sebagaimana desain tematik, desain ini menonjolkan kebermaknaan sebagai basis bagi desain kurikulum agar apa yang tercakup dalam kurikulum dipandang relevan. Perbedaan yang ada dengan desain tematik terletak pada pengidentifikasian, penanganan, dan pemecahan berbagai masalah. Melalui proses ini, pembelajar akan peroleh pengalaman belajar bermakna dan dapat lebih berperan dalam masyarakat. Karena itu, desain ini menekankan pada pemecahan masalah yang relevan bagi kehidupan nyata yang dihadapi pembelajar dan masyarakatnya.

Desain ini lebih sesuai untuk diterapkan pada berbagai kurikulum berbasis keterampilan bagi kehidupan (*life-skills curricula*) yang banyak dikembangkan dalam jenjang pendidikan dasar dan menengah. Ini dapat pula diterapkan pada jenjang PT.

4. Desain Kurikulum Inti (*Core learning designs*)

Perkembangan desain ini sejalan dengan adanya kebutuhan bagi terbentuknya kurikulum nasional sebagai salah satu upaya dalam menciptakan standarisasi dalam

bidang pendidikan. Dalam konteks pengembangan kurikulum PT di Indonesia, desain Kurikulum Inti (KI) kerap identik dengan Kurikulum Nasional (Kurnas).

KI dalam konteks kurikulum PT mencakup sejumlah bidang kajian/mata kuliah (mencakup pengetahuan/keahlian, keterampilan, dan nilai) yang dipandang pokok dan penting sehingga harus diberikan kepada semua pembelajar/mahasiswa agar mereka dapat berperan secara efektif dalam masyarakat. Untuk memetakan apa yang pokok dan penting itu, beberapa pertanyaan berikut harus dipertimbangkan dalam menentukan apa yang inti dalam desain kurikulum ini.

- Apa sajakah (mata kuliah apa) yang dimasukkan kedalam KI ?
- Seberapa luas cakupan KI (misalnya dalam bentuk persentase) dari keseluruhan isi kurikulum?
- Apa sajakah yang harus dikecualikan dari KI?
- Apakah KI diharuskan bagi seluruh pembelajar/mahasiswa?

Dalam perkembangan kurikulum PT, khususnya kurikulum berbasis kompetensi, KI harus mengacu kepada pemetaan kompetensi utama yang diperlukan oleh lulusan suatu program studi. Karena itu dari sisi desain, kurikulum PT yang berbasis kompetensi (dengan acuan Kepmendiknas 045/U/2002 tentang Kurikulum PT) harus menganut desain gabungan sejalan dengan tujuan masing-masing kelompok kajian/mata kuliah sebagaimana diatur dalam Pedoman Penyusunan Kurikulum PT (Kepmendiknas No. 232/U/2000).

B. Prinsip dan pendekatan Pengembangan Kurikulum PT

Dalam pengembangan kurikulum di PT (khususnya di lingkungan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan/LPTK) lazimnya dianut dua pendekatan. Pertama, pendekatan *concurrent* (bersamaan), yakni mata kuliah yang mengembangkan Kepribadian (MPK), Keilmuan dan Keterampilan (MKK) dengan mata kuliah yang mengembangkan Keahlian Berkarya (MKB), dan mata kuliah yang mengembangkan Perilaku Berkarya (MPB) diorganisasikan secara bersamaan. Dengan pendekatan ini mahasiswa diperkenalkan dengan kelompok mata kuliah tersebut secara serempak agar penghayatan terhadap tugas profesional mereka tertanam sejak dini.

Kedua, pendekatan *consecutive* (berurutan), mata kuliah yang mengembangkan kepribadian (MPK) calon tenaga kependidikan, mata kuliah keilmuan dan keterampilan, mata kuliah keahlian berkarya (MKB), dan mata kuliah perilaku berkarya (MPB) diberikan secara berurutan. Dalam pendekatan ini mahasiswa dari suatu program studi yang satu dimungkinkan untuk mengambil program studi lainnya, misalnya dari non-kependidikan ke kependidikan dalam rumpun keilmuan yang sama pada PT setelah mereka menguasai mata kuliah keilmuan dan keterampilan terlebih dahulu dan selanjut mengambil MKB dan MPB yang dalam kurikulum Prodi Kependidikan menjadi salah satu syarat untuk memperoleh akta mengajar.

Bila kita mengacu kepada Kurnas 1993 dan 1996, prinsip fleksibilitas menjadi ciri pengembangan kedua kurikulum tersebut. Prinsip ini merujuk kepada rancangan kurikulum suatu program studi yang memungkinkan mahasiswa memiliki kemampuan yang beragam, tidak terbatas pada satu keahlian dalam satu bidang studi. Dengan kurikulum yang fleksibel memungkinkan mahasiswa untuk memperoleh kemampuan tambahan disamping kemampuan pada bidang studi utamanya. Prinsip ini masih relevan untuk dipertahankan dalam konteks kurikulum berbasis kompetensi.

III. PENGEMBANGAN KURIKULUM PERGURUAN TINGGI BERBASIS KOMPETENSI SECARA SISTEMATIS

A. Kurikulum Berbasis Kompetensi

Kurikulum Prodi berbasis kompetensi adalah kurikulum yang komponennya, mulai dari tujuan hingga evaluasi direkat oleh elemen (*unifying element*) kompetensi. Dalam Kepmendiknas No. 045/U/2002, *kompetensi didefinisikan sebagai seperangkat tindakan cerdas, penuh tanggungjawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan*

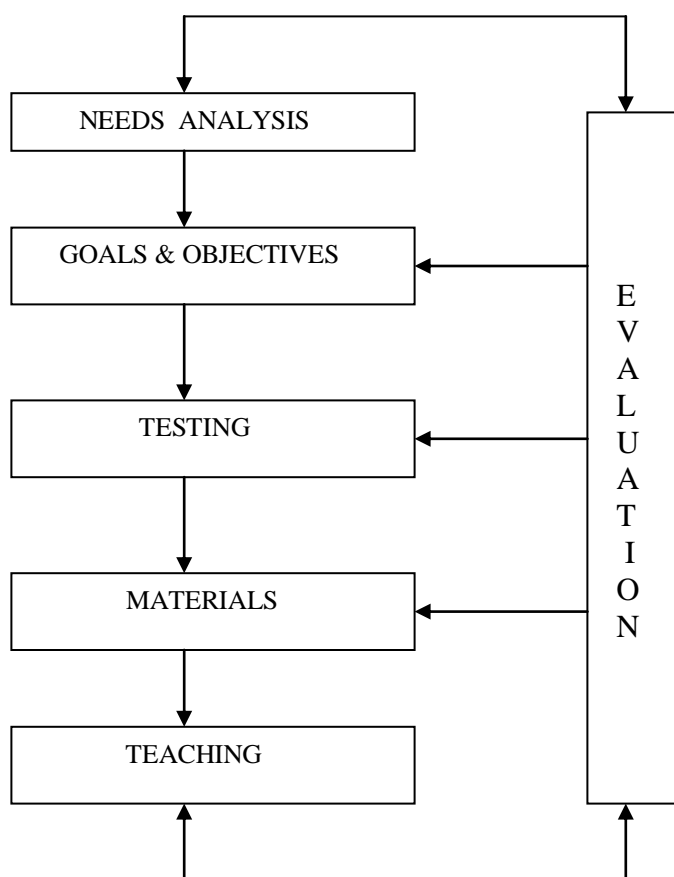
tugas-tugas di bidang pekerjaan tertentu (lihat Pasal 1). Kompetensi ini dalam Pasal 2 Kemendiknas tersebut terdiri atas: (1) kompetensi utama, (2) kompetensi pendukung, (3) kompetensi lain yang bersifat khusus dan gayut dengan kompetensi utama. Dalam struktur kurikulum prodi, kompetensi utama melekat pada Kurikulum Inti (KI). Sedangkan, kompetensi pendukung dan kompetensi lain dapat dituangkan dalam Kurikulum Institusional/Lembaga (KIns).

Praktek pengembangan kurikulum berbasis kompetensi suatu program studi di lingkungan PT harus memperhatikan hal-hal berikut:

1. Sesuai dengan Pasal 6 ayat (2) dalam Kepmendiknas No. 045/U/2002, KI harus ditetapkan oleh kalangan perguruan tinggi bersama masyarakat profesi dan pengguna lulusan. Karena itu, penyusunannya harus dilakukan oleh suatu Tim Pengembang Kurikulum yang keanggotaannya sejalan dengan ayat ini.
2. Berdasarkan ayat tersebut KI yang sekarang berlaku (yakni Kurnas) dapat dijadikan acuan dalam pengembangan kurikulum prodi berbasis kompetensi.
3. Kurikulum Inti suatu prodi , sebagaimana diatur dalam Pasal 3 Kepmendiknas di atas, harus bersifat:
 - a. dasar untuk mencapai kompetensi lululusan;
 - b. acuan baku minimal mutu penyelenggaraan prodi;
 - c. berlaku secara nasional dan internasional;
 - d. lentur dan akomodatif terhadap perubahan yang sangat cepat di masa datang;
 - e. kesepakatan bersama antar PT, masyarakat profesi, dan pengguna lulusan.
4. Implikasi dari butir 3 ini, antara lain, Prodi perlu menetapkan standar kompetensi lulusan yang menjadi acuan (*competence standard*) dalam merumuskan kompetensi-kompetensi dasar (*basic competencies*). Misalnya, untuk setiap mata kuliah yang tercakup ke dalam MKK (Mata kuliah Keilmuan dan Keterampilan) dan MKB (Mata Kuliah Keahlian Berkarya). pemetaan standar tersebut beserta kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh lulusan suatu prodi hendaknya dilakukan, antara lain dengan dua pendekatan berikut: (a) Pendekatan sintetik dan (b) Pendekatan analitik. Dalam pendekatan pertama, pengembangan kurikulum dan silabus dilakukan dengan membandingkan berbagai acuan dari program studi sejenis dan kemudian mensintesakannya. Sedangkan pada pendekatan kedua, dilakukan melalui analisis kebutuhan pembelajar secara seksama. Pendekatan kedua ini akan mendapat penguatan dalam pembahasan ini.
5. Untuk pengembangan kompetensi pendukung/penunjang dan kompetensi lain yang bersifat khusus yang sejalan dengan kompetensi utama, Prodi perlu menetapkan mata kuliah yang sesuai dengan kebutuhan lembaga dan mahasiswa dengan acuan kebutuhan masyarakat pengguna lulusan. Mata kuliah-mata kuliah yang membekali keterampilan bagi kehidupan mahasiswa (*life skills*) yang akan memperkuat daya saing lulusan harus menjadi fokus dalam pengembangan ini.
6. Silabus mata kuliah untuk setiap kelompok harus didasarkan pada kompetensi, yang menunjukkan keterampilan(termasuk keterampilan berpikir), penguasaan konsep keilmuan, kemampuan berkarya, sikap dan perilaku berkarya menurut tingkat keahlian berdasarkan ilmu dan keterampilan yang dikuasai.
7. Dalam rancangan silabus mata kuliah harus tergambar dengan jelas penjenjang (gradasi) berdasarkan kompetensi yang diacunya sehingga terpetakan pengelompokkan mata kuliah pada level dasar, menengah, dan atas. Dengan demikian dimungkinkan adanya pengkodeaan mata kuliah berdasarkan tingkat kesulitannya.

B. Pengembangan Kurikulum Program Studi Pendidikan secara sistematis

Salah satu model pengembangan kurikulum yang banyak dianut adalah model Tyler (Model Rasional) yang dimodifikasi oleh Brown sebagai *A Systemetic Approach to Program Development* (1995). Model ini mencakup 6 komponen kurikulum yang antara satu komponen dengan komponen lainnya saling berkaitan. Model tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Keenam komponen tersebut secara singkat dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Needs Analysis

a. Sasaran Analisis Kebutuhan

Analisis kebutuhan (*Needs analysis*) secara umum dapat didefinisikan sebagai suatu pengumpulan dan analisis informasi secara sistematis yang dibutuhkan guna menentukan dan memvalidasi tujuan-tujuan kurikulum yang dapat memenuhi persyaratan belajar yang diharapkan/dibutuhkan pembelajar dalam lingkup kehidupannya/tugasnya. (lihat Brown, 1995;36).

Dalam analisis kebutuhan terlibat berbagai pihak yang berkaitan dengan pendidikan (*stake holders*), yang antara lain meliputi:

- 1) Pembelajar(mahasiswa);
- 2) Pengajar/dosen, unsur pimpinan
- 3) Penggunaan lulusan dan lulusan
- 4) Asosiasi profesi yang relevan
- 5) Ahli analisis kebutuhan, dll.

b. Informasi yang dijaring melalui analisis kebutuhan

Richards(1991) menyebutkan bahwa informasi terpenting yang harus diungkap lewat analisis kebutuhan mencakup: Pertama, analisis situasi yang antara lain mencakup pemetaan pada lingkup apa saja lulusan akan menggunakan kompetensinya/kemampuannya. Kedua, tujuan penyelenggaraan program studi yang dirumuskan dalam seperangkat kompetensi dasar (dalam kurikulum berbasis kompetensi). Ketiga, jenis-jenis kompetensi/kemampuan apa sajakah yang dibutuhkan

agar lulusan dapat bersaing dalam lingkup tugasnya. Keempat, tingkat atau standar kompetensi yang dibutuhkan agar lulusan dapat berperan dengan baik dalam lingkup tugasnya/pekerjaannya kelak.

c. Alat pengumpul informasi dalam analisis kebutuhan

Dalam mengumpulkan informasi dalam analisis ini lazim digunakan cara berikut: kajian dokumen (a.l. kurikulum dan silabus yang ada, bahan ajar yang tersedia), angket, wawancara, observasi, tes, dan analisis pekerjaan/tugas yang akan dijalani kelak oleh lulusan dalam lingkup pekerjaannya. Analisis pekerjaan (*task/job analysis*) dan kajian berbagai dokumen kurikulum dan silabus yang ada sebaiknya dapat dijadikan fokus dalam pengembangan kurikulum dan silabus PT yang dilakukan secara bersama-sama antara staf pengajar, asosiasi profesi, dan pengguna lulusan.

d. Hasil Analisis Kebutuhan

Dari analisis kebutuhan ini akan diperoleh serangkaian daftar kebutuhan yang kemudian dirumuskan dan diterjemahkan ke dalam daftar tujuan. Hasil yang diperoleh berupa kebutuhan pembelajar (masyarakat) tentu saja harus dipadukan dengan visi (gambaran ke depan) dan misi lembaga. Dengan cara ini diharapkan apa yang menjadi visi dan misi lembaga dapat terkait (relevan) dengan kebutuhan masyarakat.

2. Tujuan Umum (*Goals*) dan Tujuan Khusus (*Objectives*)

Tujuan umum dalam kurikulum merupakan penerjemahan dari hasil identifikasi/analisis kebutuhan pembelajar. Ia merupakan pernyataan tentang apa yang perlu dicapai sehingga kebutuhan pembelajar dapat terpenuhi. Sementara itu tujuan khusus merupakan penjabaran lebih lanjut dari tujuan umum yang lazimnya dirumuskan dalam satu mata kuliah tertentu. Dalam kaitan ini Brown(1995;71) mendefinisikan *goals* sebagai “Pernyataan umum tentang tujuan dan maksud suatu program studi yang perlu dicapai berdasarkan kebutuhan pembelajar atau situasi yang akan dihadapi oleh lulusan dalam lingkup pekerjaannya (tujuan program). Sekaitan dengan tujuam umum ini perlu diperhatikan empat prinsip berikut:

- a. merupakan pernyataan umum tujuan suatu program;
- b. pernyataan tentang kemampuan (kompetensi) pembelajar/mahasiswa setelah selesai menjalani program;
- c. menjadi dasar untuk mengembangkan tujuan(tujuan khusus) masing-masing mata kuliah yang lazimnya tertuang dalam silabus dan satuan acara perkuliahan;
- d. bersifat dinamis, berkembang sesuai dengan perubahan kebutuhan.

Dalam kurikulum berbasis kompetensi, rumusan tujuan dalam kurikulum merujuk kepada kompetensi (*competence-based objective*). Untuk merumuskan tujuan berdasarkan kompetensi, Richards (2001;129) menegaskan bahwa perumusan kompetensi harus pada kemampuan pembelajar dalam menerapkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dibutuhkan untuk melaksanakan tugasnya kelak. Karena itu, elemen-elemen kompetensi dapat merujuk kepada: pengetahuan tertentu, keterampilan berpikir, sikap, dan keterampilan bersifat fisik (psikomotor)

Berkenaan dengan *objectives* Brown (ibid. h.72) mendefinisikannya sebagai pernyataan yang lebih spesifik tentang pengetahuan, perilaku, atau keterampilan yang perlu dikuasai oleh pembelajar/mahasiswa pada akhir perkuliahan. Tingkat spesifikasi ini menurut Mager (dalam Richards, 1991) dapat dilihat dari tiga komponen berikut yang lazim disebut sebagai *performance-based objectives*:

- *Performance*, kemampuan yang akan dimiliki oleh pembelajar
- *Conditions*, batasan kemampuan yang diharapkan

- *Criterion*, tingkat kualitas yang dikehendaki.

Ini tentunya bukan satu-satunya cara merumuskan tujuan yang lebih spesifik, ada berbagai cara lain yang tidak disebutkan di sini. Yang terpenting adalah manfaat tujuan, antara lain:

- Membantu pengajar/dosen menerjemahkan kebutuhan pembelajar/mahasiswa menjadi butir-butir pembelajaran
- Membantu pengajar memilih dan mengorganisasikan bahan ajar agar sesuai dengan pembelajar
- Membantu mengarahkan pengajar untuk mengelola proses belajar mengajarnya sesuai kemampuan yang dimiliki pembelajar
- Membantu pengajar menyusun alat evaluasi.

3. Testing

Tes merupakan salah satu teknik pengumpulan data dalam rangka melakukan evaluasi terhadap proses belajar mengajar untuk menentukan apakah seorang pembelajar/mahasiswa telah memiliki kemampuan (kompetensi) yang diharapkan. Tes juga dapat menginformasikan kepada pengajar apakah proses pembelajaran berlangsung efektif atau tidak. Terdapat sekurang-kurangnya tiga jenis pengambilan keputusan yang dapat dilakukan melalui pemberian tes (lihat Brown, 1995; 108-113), yakni:

- Placement*. Menetapkan penempatan pembelajar pada tingkat atau kelompok yang sesuai dengan kemampuan yang dimiliki sebelum dimulainya suatu program.
- Achievement*. Menetapkan kemampuan/kompetensi pembelajar berdasarkan program yang telah diikuti oleh pembelajar/mahasiswa.
- Diagnostic*. Menetapkan kemampuan atau ketidakmampuan yang dimiliki oleh pembelajar/mahasiswa selama program berlangsung sehingga tindakan perbaikan dapat dilakukan sebelum berakhirnya suatu program (Ini kerap dilakukan melalui tes formatif).

3. Materials Development.

Pengembangan bahan ajar (*Materials development*) pada dasarnya menyangkut seleksi, adaptasi, dan pembuatan bahan ajar (Nunan, 1991). Ini dapat dipusatkan pada evaluasi dan adaptasi bahan ajar yang ada serta pembuatan (pengembangan) bahan ajar oleh pengajar sejalan dengan tujuan dan kebutuhan program studi. Bahan ajar dalam bentuk kompilasi dari berbagai sumber yang sejalan dengan rumusan kompetensi dalam silabus merupakan salah satu pilihan bagi program studi, disamping buku teks utama.

Dalam mengembangkan bahan ajar ada empat hal penting yang harus dipertimbangkan, yakni:

- Approaches*. Pendekatan adalah cara mendefinisikan apa yang perlu dipelajari oleh pembelajar dan bagaimana mempelajarinya.
- Syllabus*. Silabus pada dasarnya merupakan seleksi dan organisasi bahan ajar.
- Techniques*. Teknik adalah cara bagaimana bahan ajar disajikan kepada pembelajar/mahasiswa.
- Excercises*. Latihan adalah cara bagaimana pembelajar melakukan latihan-latihan menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang dipelajarinya.

KEGIATAN ANDA #1: Diskusikan dalam kelompok (terdiri dari 5 orang) pertanyaan/persolan berikut:

- 1. Berdasarkan pengalaman Anda, selama ini apakah kurikulum dalam silabus IPDN sudah sesuai dengan tuntutan kebutuhan lulusan dikaitkan dengan perkembangan yang terjadi dalam lingkungan strategis tempat penugasan mereka.**
- 2. Coba berdasarkan pengetahuan dan pengalaman Anda selama ini, rumuskan kebutuhan lulusan: (a) berdasarkan deskripsi tugas dan perkembangan karir lulusan di lapangan, dan (b) berdasarkan hasil kajian yang ada di lingkungan IPDN atau pendapat para ahli.**
- 3. Sekarang, terjemahkan rumusan kebutuhan yang Anda diskusikan tersebut pada pertanyaan #2 ke dalam tujuan kurikuler (tujuan umum) dan tujuan perkuliahan (tujuan khusus)**

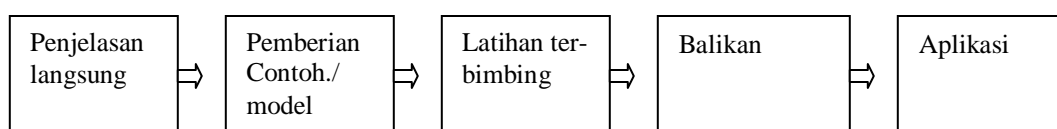
5. Teaching.

Pengajaran dapat didefinisikan sebagai usaha untuk membantu mahasiswa/pembelajar belajar sesuai dengan tujuan (mengacu kepada kompetensi yang telah dipetakan) yang telah disepakati. Berbagai ahli pengajaran memberikan berbagai resep ihwal pengajaran yang efektif. Tiga kriteria pengajaran berikut merupakan satu dari sekian contoh yang disarankan oleh para pakar.

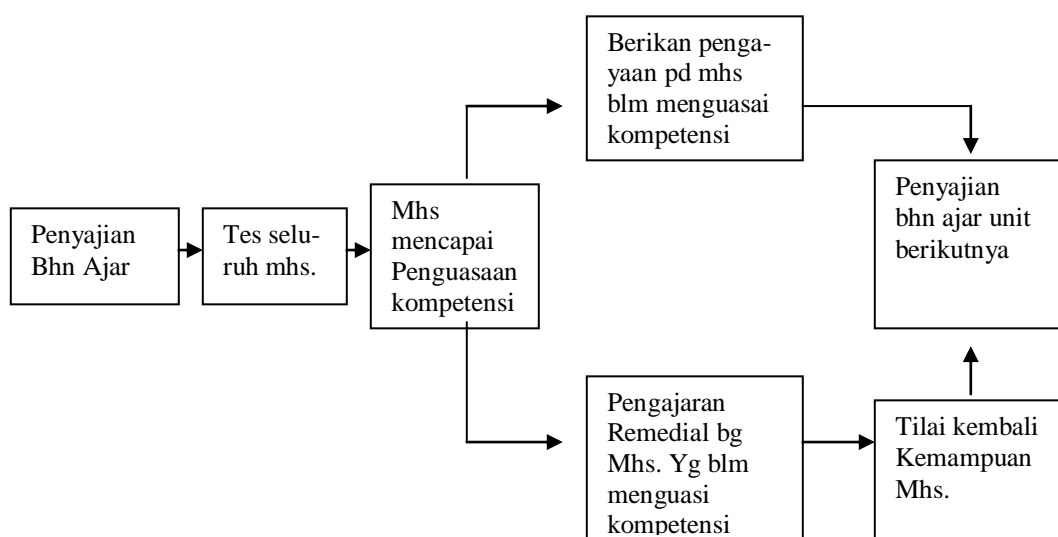
- a. Konsisten.** Hasil pengajaran yang berupa kemampuan (kompetensi) bagi para pembelajarnya harus tetap ajeg antara satu pembelajar dengan pembelajar lainnya, dan antara satu program dengan program lainnya.
- b. Relevan.** Relevansi pengajaran akan terlihat dari sisi apakah suatu program pengajaran betul-betul menyampaikan proses yang mengantarkan kepada hasil sebagaimana yang telah dicanangkan dan termaktub dalam tujuan pembelajaran.
- c. Efisiensi.** Efisiensi pengajaran akan dilihat dari sisi hasil yang diperoleh berdasarkan penggunaan waktu dan sarana pembelajaran yang ada.

Dalam pengalaman kita menerapkan kurikulum berbasis kompetensi di PT (khususnya LPTK), dua model berikut: Model Pembelajaran Eksplisit dan *Mastery Learning* dapat dijadikan salah satu pilihan di samping model-model lainnya.

1. Model Pembelajaran Eksplisit (untuk keterampilan)



2. Model *mastery learning* untuk a.l. bidang keilmuan :



6. Evaluation.

Evaluasi secara umum didefinisikan sebagai kegiatan mengumpulkan dan menganalisis informasi untuk meningkatkan kualitas kurikulum dan menentukan keefektifan kurikulum. Dalam model sistematis, evaluasi implementasi kurikulum idealnya dilakukan pada seluruh komponen kurikulum yang dikembangkan. Tetapi dalam kurikulum berbasis kompetensi, evaluasi harus difokuskan pada *learning outcomes*. Ini dilakukan antara lain dengan menilai sejauhmana kompetensi-kompetesi yang dirumuskan tercapai atau tidak tercapai setelah satu program diselesaikan. Dalam pelaksanaannya, ini dapat dilakukan secara berjenjang. Misalnya, pada setiap dua semesteran atau empat semester pertama dilakukan uji kemampuan pembelajar/mahasiswa berdasarkan standar kompetensi yang dipetakan untuk cakupan waktu tersebut. Dengan demikian upaya perbaikan bagi para mahasiswa yang belum mencapai standar yang diharapkan dapat diperbaiki lebih awal (lihat konsep *mastery learning*).

Evaluasi yang berorientasi pada hasil ini dianggap lebih memberikan kepastian dan akuntabilitas hasil belajar mahasiswa.

IV. PENGEMBANGAN SILABUS PROGRAM STUDI DI PT

A. Apa itu Silabus?

Silabus adalah seleksi dan organisasi (gradasi) bahan ajar termasuk penyajiannya dalam kegiatan perkuliahan serta penilaian hasil belajar mahasiswa (lihat Brown, 1995)

B. Komponen Silabus

Dari batasan di atas komponen silabus mencakup:

- Tujuan perkuliahan (mengacu pada rumusan kompetensi)
- Bahan ajar
- Kegiatan perkuliahan
- Penilaian hasil belajar mahasiswa
- Prasyarat bagi mata kuliah berjenjang

C. Mengapa Silabus itu perlu dikembangkan?

- Kepmendiknas No. 232/U/2000 tentang Pedoman

Penyusunan Kurikulum PT dan Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa

- Kemendiknas No. 045/U/2002 tentang Kurikulum Inti PT
- Pengejawantahan Tujuan PT yang tertuang dalam Visi, Misi, dan sasaran yang ingin dicapai oleh PT ybs.
- Dinamika perubahan yang terjadi dalam lingkungan strategis PT ybs., seperti kebutuhan lapangan

D. Siapa yang Mengembangkan Silabus?

- Dosen
- Kelompok dosen bekerjasama dengan asosiasi profesi dan pengguna lulusan

E. Bagaimana Silabus itu dikembangkan?

- Idealnya, didasarkan pada kebutuhan mahasiswa dan pengguna lulusan. Ini dikembangkan dalam bentuk silabus yang dinegosiasikan.
- Dikembangkan berdasarkan pendekatan analisis dosen yang dilakukan oleh kelompok dosen, asosiasi profesi, dan pengguna lulusan.

F. Jenis Silabus yang manakah yang dikembangkan?

Jenis Silabus yang dikembangkan didasarkan pada:

- Kekhasan mata kuliah
- Pendekatan yang dianut dalam kurikulum PT ybs.
- Jenis yang dikembangkan dapat berupa antara lain:
 - Topik dan Kompetensi
 - Topik, kompetensi, struktur, fungsi, keterampilan, situasi (untuk Prodi Pend. Bahasa/Sastra)

G. Tahapan Penyusunan Silabus

- Perencanaan
- Implementasi
- Perbaikan
- Pemantapan
- Penilaian Silabus

H. Contoh Format Silabus

- Bentuk gabungan matriks dan deskripsi
- Kerangka:

UNIVERSITAS /INSTITUT _____

FAKULTAS _____

PROGRAM STUDI _____

Mata kuliah : _____

Sks : _____

Kode : _____

Dosen/Asisten: _____

Standar Kompetensi: _____

- Deskripsi Mata Kuliah: (berisi cakupan substansi mata kuliah)
- Kompetensi Dasar: (mengacu kepada kompetensi bidang kajian yang dapat mencakup pengetahuan, keterampilan/keterampilan berpikir, sikap)

- Prasyarat: (digunakan bila mata kuliah ybs. Berjenjang/bergradasi dilihat dari tingkat kesulitannya)

Pertemuan	Topik	Kompetensi	Kegiatan perkuliahan	Evaluasi	Sumber
1					
2					
3					
dst.					

Rujukan (Referensi):

1. Rujukan Utama:
2. Rujukan Penunjang (yg disarankan):

V. CATATAN AKHIR

Pengembangan kurikulum pada prakteknya merupakan upaya yang harus dilakukan oleh segenap unsur yang terlibat dalam pengelolaan program studi. Ini harus dilaksanakan sekurang-kurangnya dalam lima tahun sekali. Keegiatannya dapat mencakup sebagian atau seluruh komponen kurikulum sebagaimana yang digambarkan di atas. Pengembangan kurikulum PT berbasis kompetensi sebaiknya digunakan dengan menerapkan model sistematis agar terwujud suatu keterkaitan antara komponen kurikulum.

Dalam paparan tersebut model pengembangan kurikulum yang digunakan adalah model sistematis atau yang lebih dikenal dengan Model Tyler yang dimodifikasi oleh Brown. Model ini didesain berdasarkan *objective-based* (atau *competence-based*) yang dikembangkan dengan mencoba memadukan antara model transmisi dalam pendidikan (berorientasi kepada bidang keilmuan, kompetensi, keterampilan yang dialihkan dari yang berpengalaman /berpengetahuan ke yang kurang berpengalaman/berpengetahuan) dengan model transaksi dalam pendidikan yang mempertimbangkan kebutuhan dan minat serta latar belakang pembelajar. Karena itu, dalam pengembangan silabus mata kuliah hendaknya dipertimbangkan pula minat dan kebutuhan pembelajar.

Kedudukan kurikulum(pengembangan kurikulum) dalam manajemen program studi dan lembaga pendidikan sangat penting agar pengelolaan program studi dapat mencapai kinerja yang diharapkan. Dalam konteks evaluasi eksternal program studi oleh BAN misalnya, kurikulum merupakan salah satu titik sentral pengelolaan program disamping unsur SDM dan yang lainnya yang menjadi indikator kinerja yang dievaluasi.

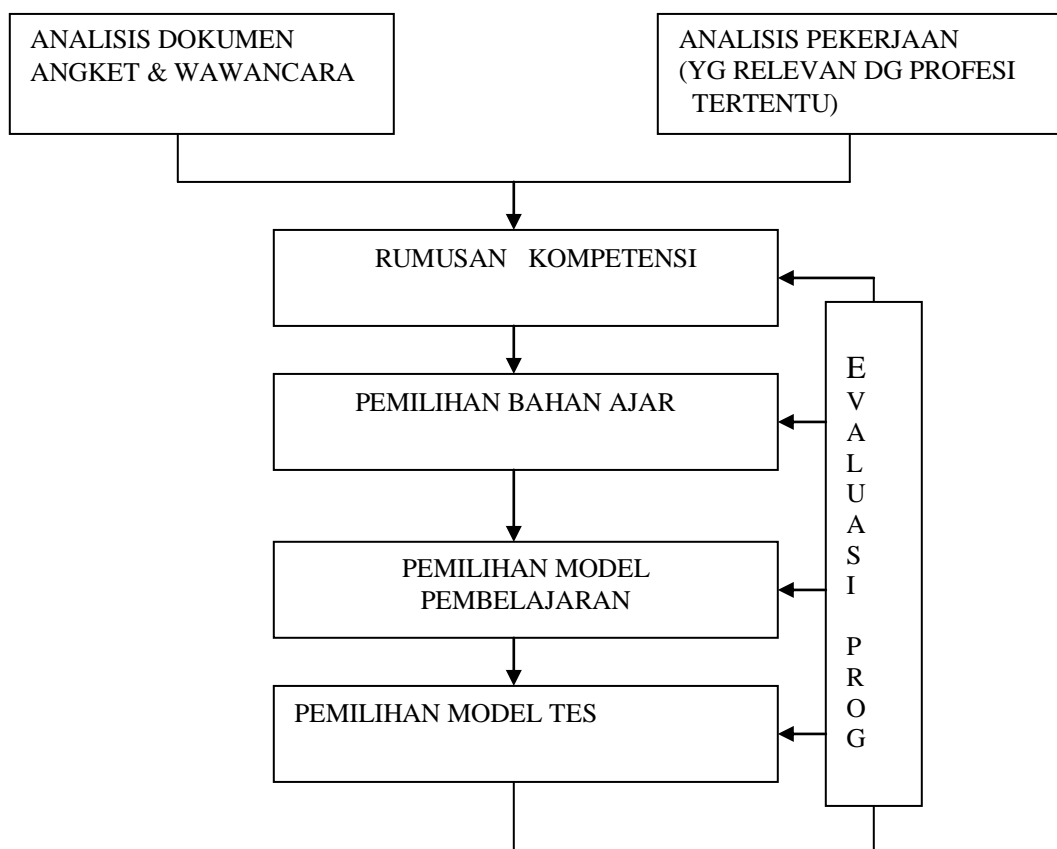
DAFTAR BACAAN

1. Brown, James Dean. 1995. *The Elements of Language Curriculum; A Systematic Approach to Program Development*. Boston, Mass.: Heinle&Heinle Publishers.
2. Djiwandono, Soenardi M. dkk. 1997. *Pengembangan Kurikulum Nasional Program Studi Sarjana Pendidikan Bahasa Inggris*. Jakarta: Proyek PGSM Dikti.
3. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 232/U/2000 tentang Pedoman Penyusunan Kurikulum PT dan Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa.
4. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 045/U/2002 tentang Kurikulum Inti PT.
5. Miller dan Seller. 1986. *Curriculum; Perspectives and practice*. New York: Longman.
6. Nunan, D. 1991. *Language Teaching Methodology: A Textbook for Teachers*. New York: Prentice Hall.
7. Richards, J.C.1991. *The Language Teaching Matrix*. Cambridge: Cambridge University Press.
8. Saukah, Ali. 1999. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Bahasa di LPTK*; Kertas Kerja pada Seminar Pengembangan Kurikulum Due-Like Project.
9. Sundayana, Wachyu. 1999. *Pengembangan Kurikulum Program Studi Bahasa di FKIP*; Kertas Kerja pada Semlok Pengembangan Kurikulum FKIP Univ. Galuh

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 :

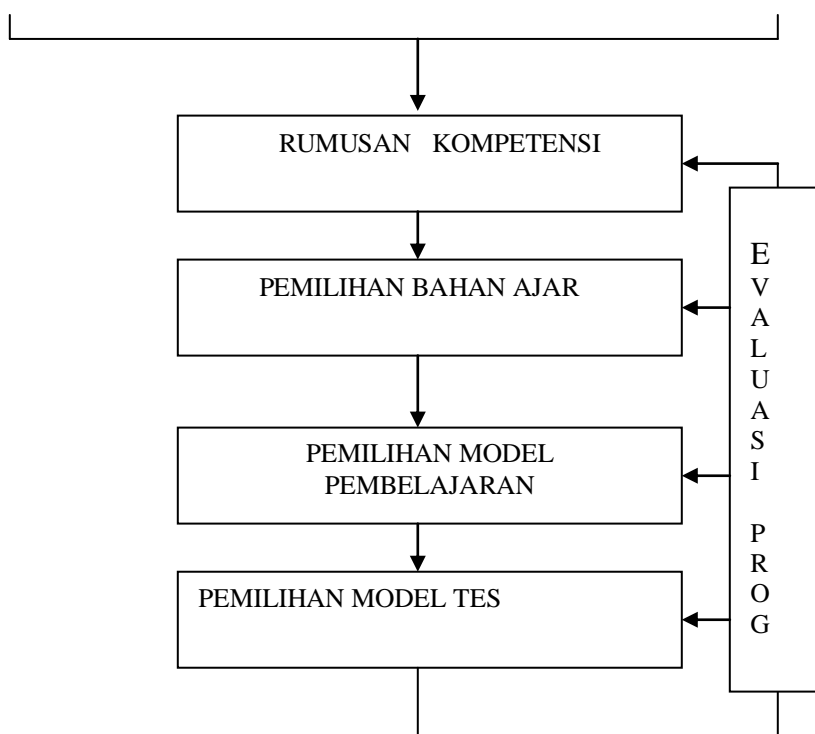
KETERKAITAN ANTARA ANALISIS KEBUTUHAN (ANALISIS DOKUMEN DAN PEKERJAAN) DENGAN PENGEMBANGAN KOMPONEN-KOMPONEN KURIKULUM



**Lampiran 2: CONTOH KETERKAITAN ANTARA ANALISIS DOKUMEN
DAN PEKERJAAN GURU DENGAN PENGEMBANGAN KOMPONEN-
KOMPONEN KURIKULUM**



1. Guru memiliki sikap, kepribadian, dan perbuatan yang senantiasa menjalankan kewajiban dan haknya secara bertanggung jawab (yang dilandasi oleh nilai-nilai keagamaan yang diyakininya).
2. Guru memiliki sikap, karakteristik, dan kepribadian seorang pendidik yang profesional yang menjadi panutan bagi perkembangan peserta didik.
3. Guru memiliki pengetahuan, keterampilan, sikap sebagai pengelola pendidikan yang professional.
4. Guru menguasai dengan baik (pada tingkatan lanjut) bidang studi/kajian yang akan diajarkannya.
5. Guru memiliki penguasaan yang baik terhadap aspek-aspek perkembangan pembelajar dan latar belakang sosialnya.
6. Guru memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam mengembangkan kurikulum dan bahan ajar yang sejalan dengan kebutuhan dan karakteristik pembelajar.
7. Guru memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam memilih, mengembangkan, dan menerapkan model-model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik pembelajar.
8. Guru memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam merencanakan, mengelola, dan mengembangkan program pembelajaran.
9. Guru memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam memilih, mengembangkan, dan menerapkan model-model evaluasi pembelajaran.
10. Guru memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam memilih, merancang, dan menerapkan teknologi media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik pembelajar.



Sumber: Dimodifikasi dari Konsep Kurnas Program Studi Sarjana Pendidikan Bahasa Inggris oleh M. Soenardi Djiwandono dkk. 2001

Contoh Silabus Berdasarkan Kompetensi.

Contoh 1:

Mata Kuliah : Listening I

Semester : I

Topik : *Job and Profession*

Kompetensi: 1. Mengidentifikasi peran partisipan dalam suatu percakapan

Indikator : 1.1 Diberikan suatu percakapan terekam terdiri dari 6 pertukaran peran bertopik “Job and Profession”, mahasiswa dapat mengidentifikasi peran partisipan dengan tepat.

Bahan Ajar : Teks lisan berbentuk percakapan bertopik “Job and Profession”

Kegiatan Pembelajaran:

1. Pramenyimak : Mengajukan pertanyaan lisan tentang jenis pekerjaan yang diketahui mahasiswa
2. Kegiatan Menyimak: Mahasiswa menyimak percakapan dan mengidentifikasi partisipan dalam percakapan
3. Kegiatan pascamenyimak: Mahasiswa mensimulasikan percakapan yang berkaitan dengan topik yang diberikan.

Evaluasi : Dalam proses terfokus pada kegiatan menyimak

Mata Kuliah : Speaking I

Semester : I

Topik : Personal Identity

Kompetensi : 1. Mengungkapkan jati diri

Indikator : 1.1 Diberikan suatu simulasi wawancara pekerjaan, mahasiswa dapat mengungkapkan jati dirinya dengan bahasa yang dapat dimengerti

Kegiatan Pembelajaran:

1. Penyajian : Masiswa diberikan model percakapan yang berkaitan dengan topik
2. Latihan : Mahasiswa melatih pelafalan ekspresi yang terdapat dalam model percakapan, melatih penggunaan fungsi bahasa yang diberikan
3. Produksi : Mahasiswa mensimulasi percakapan yang berkaitan dengan topik

Evaluasi : Dalam proses berfokus pada tahap latihan dan produksi

Contoh 2: Silabus Berbasis Topik dan Kompetensi Program Bhs. Inggris untuk Kebutuhan Pekerjaan

Topik : Perumahan

Kompetensi:

1. Mengidentifikasi perlengkapan rumah
2. Menjawab pertanyaan sederhana tentang kebutuhan rumah
3. Memperoleh informasi tentang perumahan, termasuk perlengkapan rumah, sistem sewa atau kontrak
4. Melaporkan permasalahan tentang rumah dan hal-hal darurat
5. Mengajukan perbaikan rumah

Topik : Berbelanja

Kompetensi :

1. Membaca sejumlah rambu dan tanda petunjuk di tempat perbelanjaan
2. Menanyakan harga sejumlah barang
3. Menyatakan jenis-jenis kebutuhan dasar
4. Membaca singkatan tentang berbagai jenis ukuran dan berat
5. Menanyakan informasi tentang bagian-bagian di pasar swalayan

Topik : Mencari pekerjaan

Kompetensi:

1. Menanyakan informasi tentang kesempatan kerja
2. Membaca dan menafsirkan iklan lowongan pekerjaan
3. Menulis surat lamaran pekerjaan
4. Mengetahui tahapan-tahapan wawancara pekerjaan

PENGEMBANGAN DESAIN PEMBELAJARAN DI
PERGURUAN TINGGI

Oleh
Wachyu Sundayana

Disajikan pada Diklat Dosen Institut Pemerintahan Dalam Negeri
dari tanggal 1 s.d 5 Desember 2008-03-30